

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM PANTUN BANGKA

Gramatical and Lexical Cohesion in Bangka Pantun

Hidayatul Astar

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran Permukiman Terpadu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Air Itam, Pangkalpinang 33149
Posel: hidayatul.aster@yahoo.co.id

Naskah masuk: 14 Mei 2019, disetujui: 3 Juni 2019, revisi akhir: 30 Juni 2019

Abstrak

Berpantun merupakan cara berkomunikasi yang khas dalam masyarakat Melayu. Ada sampiran dan ada isi. Pada umumnya, antarsampiran dan antarisi memiliki hubungan atau kohesif yang ditandai oleh pemarkah kohesi. Dalam artikel ini akan dibahas perangkat kohesi dan satuan bahasa yang dihubungkannya. Alat analisis digunakan adalah takosomi kohesi yang dikemukakan Halliday dan Hasan (76). Hasil kajian terhadap pantun, khususnya Pantun Bangka, menunjukkan bahwa dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, digunakan. Kohesi antarsampiran dan antar isi terbagi dua, yaitu kohesi intrakalimat dan kohesi antarkalimat. Data kuantitatif menunjukkan bahwa antarsampiran pantun Bangka lebih banyak berkohesi antarkalimat daripada berkohesi intrakalimat. Dari 202 pasangan sampiran 76 atau 37, 62% berkohesi intrakalimat, 103 atau 50,99% berkohesi antarkalimat, dan 23 atau 11,39% tidak berkohesi. Kohesi antarkalimat ditandai oleh konjungtor, pengulangan kata atau frasa, pengacuan, dan hiponimi. Sementara itu, kohesi intrakalimat ditandai oleh konjungtor penanda kalimat majemuk yang menyatakan hubungan tertentu. Jika kohesi antarsampiran lebih banyak berkohesi antarkalimat, kohesi antarisi sebaliknya, yaitu lebih banyak berkohesi intrakalimat daripada antarkalimat. Dari 202 pasangan isi 116 atau 57, 43% berkohesi intrakalimat, 74 atau 36,63% berkohesi antarkalimat, dan 12 atau 5,94% tidak berkohesi. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa isi pantun lebih mengutamakan kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, hubungan intrakalimat lebih banyak daripada hubungan antarkalimat. Seperti dalam sampiran, kohesi intrakalimat antarisi ditandai oleh konjungtor kalimat majemuk dan kohesi antarkalimat oleh konjungtor antarkalimat, pengulangan kata atau frasa, pengacuan, dan hiponimi.

Kata Kunci: komunikasi, pantun Bangka, kohesi, sampiran, isi

Abstract

Talking through pantun is a typical way of communicating in Malay. There is sampiran and there is content. In general between one another sampiran and another content have a relationship or cohesive characterized by cohesion device. In this article we will discuss the cohesion device and the unit of language it connects. As an analytical tool used cohesion takosomy presented. The cohesion tool can be explicit and can also implicit. The results of the study of the pantun especially the Bangka Pantun show that there are two types of cohesion, namely grammatical cohesion and lexical cohesion. Quantitative data shows that in the Bangka's pantun between one sampiran and another has more cohesion between between one sentence and the another than the cohesion in the sentence. Of the 202 couples sampiran 76 or 37, 62% use in cohesion in the

sentence, 103 or 50.99% use in the cohesion between one sentence and other, and 23 or 11.39% no cohesion. Cohesion between one and other sentence is characterized by conjunctors, repetition of words or phrases, reference, and hyponymy. Meanwhile, cohesion in the sentence is characterized by conjunctors of compound sentences that express certain relationships. If the cohesion between one sampiran and other is more many the have cohesion between one sentence and other, the cohesion between one contents and other is the opposite, is more many have the cohesion ini one sentence. Of the 202 pairs of contents 116 or 57, 43% had the cohesion in the sentence, 74 or 36.63% had the cohesion one sentence and other, and 12 or 5.94% had no cohesion. This quantitative data shows that the contents of the pantun give priority to easily understood sentences. Therefore, The cohesion in the sentence are more than the cohesion between one and another sentence. As on the sampiran, the cohesion one conten and other is characterized by conjunctors of compound sentences and the cohesion between one sentence and other also characterized by inter-sentence conjunctors, repetition of words or phrases, reference, and hyponymy.

Key Words: communication, Bangka pantun, cohesion, sampiran, content

1. PENDAHULUAN

Pantun merupakan ungkapan verbal (bukan tertulis) untuk menyampaikan perasaan, isi hati, atau keinginan pemantun terhadap apa yang dilakukan, diketahui, atau dialami seseorang. Pantun dapat dikatakan sebuah teks jika dikaitkan dengan definisi teks menurut Halliday dan Hasan (1992:77). Menurut mereka, teks adalah ungkapan pernyataan suatu kegiatan yang bersifat verbal dan memiliki fungsi sosial dalam suatu konteks sosial tertentu (Haliday dan Hasan 1985, dalam Santoso 2013: slide 7). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pantun adalah satuan bahasa yang mengungkapkan makna dalam konteks tertentu.

Dalam *A History of Malay Literature* (2013:442) kata *pantun* dikenal dengan istilah dan makna yang berbeda, antara lain *tuntun* dalam bahasa Papanga yang bermakna 'terorganisasi dengan baik', *tonton* dalam bahasa Tagalog yang bermakna 'susunan yang apik', *tuntun*, *atuntun*, dan *matuntun* dalam bahasa Jawa Kuno yang bermakna 'untaian', 'tersusun dengan baik', dan 'memimpin', dan *pantun* dalam Batak Toba yang berarti 'sopan' atau 'patut dihormati'. Pada dasarnya, semua istilah itu mengacu kepada sebuah wujud ujaran yang terdiri atas empat baris

yang berima ab-ab atau aa-aa. Ujaran baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan ujaran baris ketiga dan keempat berupa isi seperti terlihat dalam ujaran berikut.

Jika dilurut padi masak
Jatuh ke tanah berderai-derai
Jika takut dilambung ombak
Jangan berumah di tepi pantai
(dalam Adha, 2016)

Sebuah pantun dapat diamati atau diteliti secara lebih mendalam dari sisi hubungan antarunsurnya. Umumnya, antarsampiran dan antarisi bukanlah dua ajaran yang lepas antara satu dan yang lainnya. Ada hubungan atau kohesi tertentu yang terlihat sebagai penandanya. Hubungan itu dapat berupa hubungan gramatikal (kohesi gramatikal) atau hubungan leksikal (kohesi leksikal). Dalam pantun klasik berikut terlihat kohesi gramatikal antarsampiran dan antarisi yang ditandai oleh konjungtor *kalau*.

Kalau ada sumur di ladang
Bolehlah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh kita berjumpa lagi

Hubungan antarsampiran dan antarisi pantun tidak hanya ditandai oleh kohesi

gramatikal, tetapi juga oleh kohesi leksikal. Bentuk pengulangan frasa atau kata adalah salah satu jenis kohesi leksikal seperti terlihat dalam pantun berikut.

Pisang emas dibawa berlayar
[***Pisang emas***] Masak sebiji di atas
peti
Hutang emas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati
(dalam Adriani, 2012)

Pengulangan dapat secara eksplisit dan dapat pula secara implisit (dilesapkan). Pengulangan implisit dilakukan supaya jumlah kata dalam sebuah baris pantun tidak lebih dari empat atau lima kata. Yang diulang dalam pantun tersebut adalah frasa *pisang emas* (dilesapkan) dalam sampiran kedua dan kata *hutang* dalam isi.

Dalam kepustakaan linguistik boleh dikatakan belum ada penelitian yang terkait dengan bagaimana alat kohesi atarsampiran dan antarisi dalam pantun. Oleh karena itu, uraian dalam artikel ini menampilkan atau mengungkapkan berbagai alat kohesi antarsampiran dan antarisi berdasarkan hasil penelitian terhadap bahasa pantun Bangka.

Istilah kohesi mengacu kepada seperangkat keterhubungan yang mencirikan sebuah teks atau bukan sebuah urutan kata-kata belaka (Mahlberg, 2006:363). Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berkaitan dengan struktur lahir atau hubungan unsur-unsur kalimat (pemarkah/konjungtor), sedangkan kohesi leksikal berkaitan dengan struktur batin atau semantik (makna). Dalam tatanan tata bahasa dan kosakota kedua istilah itu sangat jelas terbedakan.

Kohesi gramatikal sebagaimana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976:4) mengacu pada hubungan makna yang ada dalam sebuah teks sebuah. Halliday dan Hasan mengklasifikasi kohesi

gramatikal menjadi empat, yaitu referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Berikut contoh masing-masing kohesi itu.

- (1) *Suma* tinggal dekat sungai. *Dia* sangat senang tinggal di sana (referensi).
- (2) Kamal suka minum *kopi*. Dia minum *satu gelas* tiap hari (substitusi).
- (3) Apakah Anda suka *ikan lain*. Ya, tolong ambilkan [*ikan lain*]! (elipsis).
- (4) *Kalau* hari tidak hujan, acara itu dapat dilaksanakan (konjungsi).

Para linguist selalu mendasarkan analisis kohesi leksikal terhadap bahasa yang diteliti berdasarkan taksonomi Halliday and Hasan (1976). Mirzapour (2011:246-247), misalnya, dalam artikelnya terhadap kajiannya bahasa Parsi menggunakan taksonomi Halliday dan Hasan tersebut. Dalam artikelnya disebutkan ada tujuh jenis kohesi leksikal, yaitu 1) pengulangan, 2) sinonim, 3), antonim 4), hiponim, 5) meronim, 6) hal umum, dan 7) kolokasi. Berikut contoh masing-masing kohesi itu.

- (1) Pergi ke pongok *membeli kerang*. *Kerang dibeli* setiga tali (pengulangan).
- (2) *Orang* yang beriman wajib berpuasa pada bulan Ramadan. Tujuannya adalah agar menjadi *insan* yang bertakwa (sinonim).
- (3) Saya telah *menerima* surat itu. Besok saya akan *mengirim* balasnya (antonim).
- (4) *Anggrek* tumbuh pada batang pohon. *Bunga* tersebut banyak dibudidayakan masyarakat (hiponim).
- (5) Dalam *Kompas* dibahas berita pemilihan presiden. Pembahasannya terdapat pada *tajuk rencana* (meronim).
- (6) Sadam tidak menyetujui *aksi militer melawan Irak*. Dia mengatakan bahwa *gerakan* itu illegal (hal umum).
- (7) Pencemaran minyak terjadi di *laut*, banyak ikan yang mati di *pantai* (kolokasi).

2. METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan mendatangi pemantun Bangka dan meminta menuliskan pantun yang diketahuinya, khususnya pantun Bangka yang anonim. Dalam waktu tiga bulan, data pantun diperoleh sebanyak 202 buah. Setiap pantun diklasifikasi berdasarkan keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis, yaitu berupa hubungan dalam batasan satu kalimat (intrakalimat) dan dalam batasan antara satu kalimat dan kalimat lain (antarkalimat) yang terdapat antarsampiran dan antarisi. Hasil klasifikasi itu dilanjutkan dengan penentuan secara kuantitatif mana yang lebih banyak hubungan intrakalimat atau antarkalimat. Hasil kuantitatif itu digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut secara kualitatif. Analisis kualitatif akan melihat lebih detail perangkat kohesi sebagai penanda hubungan intrakalimat dan antarkalimat tersebut. Hasil analisis itu akan mengungkapkan alat kohesi gramatikal dan leksikal apa saja yang terdapat antarsampiran dan antarisi dalam pantun dan terdapat dalam struktur sintaksis seperti apa. Atas dasar analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bagaimana hubungan antarsampiran dan antarisi dalam pantun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Dua baris sampiran dan dua baris isi pantun Bangka umumnya merupakan rangkaian kata yang berkohesi. Jika antarsampiran tidak berkohesi, rasa pantunnya tidak kuat atau dianggap tidak logis. Sementara itu, jika antarisi tidak berkohesi, isinya mungkin berupa peribahasa atau idiom. Pemarkah kohesi dapat eksplisit dan dapat pula implisit. Kohesi antar-sampiran dan antarisi dapat dibagi dua, yaitu kohesi intrakalimat dan kohesi antarkalimat. Data kuantitatif menunjukkan bahwa kohesi intrakalimat dan antarkalimat tidak jauh berbeda. Dari 404 pasangan sampiran dan isi yang

diteliti, 190 atau 47, 03% berkohesi intrakalimat, 179 atau 44,31% berkohesi antarkalimat, 35 atau 8,66% tidak berkohesi.

3.2 Kohesi Antarsampiran

Antarsampiran isi pantun Bangka lebih banyak berkohesi antarkalimat daripada berkohesi intrakalimat. Dari 202 pasangan sampiran 76 atau 37, 62% berkohesi intrakalimat, 103 atau 50,99% berkohesi antarkalimat, dan 23 atau 11,39% tidak berkohesi. Kohesi antarkalimat ditandai oleh konjungtor antar-kalimat, pengulangan kata atau frasa, pengacuan, dan hiponimi. Sementara itu, kohesi intrakalimat ditandai oleh konjungtor penanda kalimat majemuk yang menyatakan hubungan tertentu.

3.2.1 Kohesi Intrakalimat

Ada tiga kategori kohesi intrakalimat antarsampiran, yaitu 1) kohesi penanda konstruksi kalimat majemuk setara berkonjungtor implisit, 2) kohesi penanda konstruksi kalimat majemuk bertingkat berkonjungtor eksplisit, dan 3) kohesi penanda konstruksi kalimat majemuk bertingkat sampiran berkonjungtor implisit. Konjungtor eksplisit terbanyak ditandai oleh penggunaan kata tugas *kalau* yang memperlihatkan hubungan syarat.

Empat sampiran berikut menggunakan konjungtor implisit antara sampiran pertama (selanjutnya disingkat S-1) dan sampiran kedua (selanjutnya disingkat S-2) sebagai penanda hubungan kalimat majemuk setara.

- (1) Di kiri gunung di kanan gunung
Tengah-tengah batang melati
- (2) Dari semujur ke pulau ketawai
Dari ketawai ke gunung asam
- (3) Empat-empat punai sekawan
Hanya satu berbulu kaki
- (4) Burung tutut terbang tinggi
Burung pak pak terbang melintang

Sampiran pantun (1) menggunakan konjungtor *dan*, pantun (2) *lalu*, pantun (3)

tetapi, dan pantun (4) *sedangkan*. Jika konjungtor dalam setiap pasang sampiran pantun itu digunakan, sampirannya menjadi seperti berikut.

- (1a) Di kiri gunung di kanan gunung
Dan tengah-tengah batang melati
- (2a) Dari semujur ke pulau ketawai
Lalu dari ketawai ke gunung asam
- (3a) Empat-empat punai sekawan
Tetapi hanya satu berbulu kaki
- (4a) Burung tutut terbang tinggi
Sedangkan burung pak pak
terbang melintang

Data sampiran membuktikan bahwa tidak ada sampiran pantun yang menggunakan konjungtor penanda kalimat setara secara eksplisit. Itu disebabkan oleh kekhasan konstruksi baris sampiran pantun yang tidak menggunakan konjungtor eksplisit dalam S-2. Jika konjungturnya dieksplicitkan, rasa atau kaidah berpantunnya dapat dikatakan tidak ada, hanya sebagai kalimat biasa saja seperti (1a)--(4a). Berdasarkan data, hanya tiga jenis hubungan setara yang ditemukan, yaitu yang menyatakan kumulatif yang ditandai oleh konjungtor *dan/serta*, yang menyatakan urutan yang ditandai oleh konjungtor *lalu/kemudian*, dan yang menyatakan pertentangan yang ditandai oleh konjungtor *tetapi* dan *sedangkan*. Tidak ada yang menyatakan hubungan pemilihan yang ditandai oleh konjungtor *atau*.

Jika sampiran dalam konstruksi setara berkonjungtor implisit, sampiran dalam konstruksi bertingkat berkonjungtor eksplisit. Namun, konjungtor yang digunakan terbatas hanya pada satu jenis hubungan makna, yaitu hubungan syarat yang ditandai oleh dua konjungtor, yaitu *kalau* dan *bila*. Konjungtor *kalau* dapat berada dalam S-1 atau S-2 seperti terlihat dalam sampiran empat sampiran berikut.

- (5) **Kalau** kita ke pulau semujur
Naik sampan berkayu tidak
- (6) **Kalau** ada si kayu jati
Batu kerikil di gunung semeru
- (7) Buat apa berkain batik
Kalau tidak pakai selendang
- (8) Buat apa melintang kawat
Kalau tidak menjemur kain
- (9) **Bila** nasi menjadi bubur
Manalah boleh dikepal lagi

Konjungtor *kalau* ada dalam S-1 pantun (5) dan (6) dan dalam S-2 pantun (7) dan (8). Konjungtor *kalau* dapat di awal S-1 dan dapat pula di awal S-2. Konjungtor syarat lain yang memulai sebuah sampiran pantun *bila* seperti terlihat dalam pantun (9). Sebenarnya ada konjungtor syarat lainnya, yaitu *jika*, *apabila*, *seandainya*, yang juga dapat digunakan. Namun, karena yang selama ini hanya *kalau* yang dominan digunakan, konjungtor syarat lainnya mungkin dianggap kurang menggambarkan suasana berpantun.

Konjungtor penanda hubungan syarat, *kalau*, dapat pula diimplisitkan. Dua sampiran berikut memperlihatkan hal seperti itu.

- (10) Berlayar kita ke pulau semujur
Jangan menunggu datangnya angin
- (11) Sudah tahu periak baik
Jangan digulai dengan gula

Jika dieksplicitkan konjungtor *kalau* itu kalimatnya menjadi kalimat (10a) dan (11a). Ada semacam kaidah bahwa jika sebuah sampiran berisi nasehat atau perintah yang ditandai oleh penggunaan kata *jangan* konjungtor *kalau* tidak dieksplicitkan. Jika konjungtor *kalau* dieksplicitkan, jumlah katanya menjadi lebih banyak, yaitu enam dalam (10a) dan lima dalam (11a) sehingga melebihi jumlah kata dalam sebuah baris pantun yang umumnya empat kata.

(10a) **Kalau** berlayar kita ke pulau
semujur
jangan menunggu datangnya
angin.

(11a) **Kalau** sudah tahu periak baik
Jangan digulai dengan gula.

Selain konjungtor implisit penanda hubungan syarat, konjungtor penanda makna lain juga ada dalam pasangan baris sampiran pantun, yaitu hubungan waktu, sebab/akibat, dan pengantar subjek. Dalam lima pasangan sampiran pantun berikut terlihat empat jenis hubungan tersebut.

(12) Pergi mancing ke sungai kobak
Dapat sikok arak berujung

(13) Orang puput berjual ikan
Orang selan beli sedikit

(14) Aduh emak gigiku ngilu
Makan kandis jatuh ke tanah

(15) Sudah lama tidak ke ladang
Abis padi dililit kangkung

(16) Nampak dari si tanjung gudang
Sebelah sana si tanjung biru

Pasangan sampiran pantun (12) dan (13) menggunakan konjungtor implisit *ketika*, sampiran pantun (14) menggunakan konjungtor implisit *karena*, sampiran pantun (15) menggunakan konjungtor implisit *karena* atau *sehingga*, dan sampiran pantun (16) menggunakan konjungtor implisit *bahwa*. Jika dieksplisitkan konjungtornya, empat pasangan baris sampiran itu akan menjadi seperti berikut.

(12a) **Ketika** pergi mancing ke sungai
kobak
Dapat sikok arak berujung

(13a) **Ketika** orang puput berjual ikan
Orang selan beli sedikit

(14a) Aduh emak gigiku ngilu
Karena makan kandis jatuh ke
tanah

(15a) **Karena** sudah lama tidak ke ladang
Abis padi dililit kangkung

(15b) Sudah lama tidak ke ladang
Sehingga abis padi dililit kangkung

(16a) Nampak dari si tanjung gudang
Bahwa sebelah sana si tanjung
biru

Ketika konjungtor itu dimunculkan, rasa berpantunnya dapat dikatakan hilang karena melebihi jumlah kata dalam sebuah baris pantun yang umum, yaitu empat kata, atau tidak lazim memunculkan konjungtor secara eksplisit.

3.2.2 Kohesi Antarkalimat

Seperti yang sudah disebutkan dalam seksi 3.2 bahwa kohesi antarsampiran pantun ditandai oleh konjungtor antarkalimat, pengulangan kata atau frasa, ungkapan pengacuan, dan hiponimi. Konjungtor, pengulangan kata atau frasa, pengacuan dapat eksplisit dan dapat pula implisit. Dalam tiga pasang sampiran pantun berikut ada satu pasang yang berkonjungtor antarkalimat secara eksplisit.

(17) Nak hujan hujanlah hari
Jangan beremang jangan beribut

(18) Pura-pura membeli paku
Padahal membeli kain

(19) Hendak mengopi bergula tidak
Kopi pait kuminum juga

Sampiran pantun (18) merupakan dua kalimat berkohesi yang ditandai oleh konjungtor antarkalimat *padahal* yang menyatakan pertentangan. Sementara itu, sampiran (17) dan (19) juga berkohesi, tetapi tidak eksplisit. S-1 dan S-2 pantun (16) berkohesi antarkalimat secara implisit yang menyatakan akibat. Kedua sampiran pantun itu dapat menggunakan konjungtor penanda hubungan akibat *karena itu* atau *oleh karena*

itu di depan S-2. Hubungan pertentangan juga diperlihatkan oleh pasangan sampiran pantun (19), tetapi tidak dieksplisitkan. Konjungtor *namun* atau *akan tetapi* dapat digunakan di depan S-2.

Pasangan sampiran pantun (20)--(22) berkohehi antarkalimat yang ditandai oleh ungkapan pengacuan *-nya* dalam S-2.

- (20) Pulau semujur di tengah lautan
Batu karang kanan dan **kiri**
- (21) Layang-layang terbang melayang
Putus **talinya** disambung benang
- (22) Anak siapa memetik asam
Lebat buahnya **dahannya** tinggi

Ungkapan pengacuan *-nya* dalam S-2 pantun (19) implisit dan mengacu pada pada kata *Pulau Semujur* dalam S-1. Ungkapan pengacuan itu secara implisit melekat pada kata terakhir S-2, yaitu *kiri* → *kirinya*. Dalam dua sampiran lain *-nya* dieksplisitkan karena wajib dalam konteks kalimat itu. Jika *-nya* tidak ada dalam dua pantun itu, yang diacu menjadi tidak jelas. Berbeda dengan *-nya* dalam sampiran pantun (19) yang dapat dikatakan opsional karena terkait dengan rima isi. Jika rima isi berakhir dengan bunyi *-nya*, ungkapan pengacuan *-nya* menjadi eksplisit pada S-2 pantun itu.

Bentuk pengulangan sebagai penanda kohesi antarkalimat cukup banyak digunakan dalam sampiran pantun baik secara eksplisit maupun secara implisit. Ada empat jenis pengulangan eksplisit, yaitu pengulangan secara utuh, pengulangan utuh dengan perubahan posisi, pengulangan dengan perubahan bentuk, dan pengulangan sebagian. Antarsampiran (23)--(26) berikut memperlihatkan pengulangan secara utuh.

- (23) **Kasot** ikak kasot nak mane
Kasot kami betali kain
- (24) Untuk apa menanam **tebu**
Karena **tebu** manis rasanya

- (25) Kupas-kupas **kelapa** muda
Kelapa tua tahan dikukur
- (26) Apa sebab **kemuning lentur**
Lentur kemuning karena buah

Yang diulang dalam pantun (23) kata *kasot*, dalam (24) kata *tebu*, dan dalam (25) kata *kelapa*. Ketiga kata itu berupa nomina dan menepati fungsi tertentu, yaitu sebagai subjek dalam (23) dan (25) dan sebagai objek dalam (24). Sementara itu, pengulangan dalam pantun (26) juga pengulangan utuh, tetapi ada perubahan susunan kata, yaitu dari *kemuning lentur* menjadi *lentur kemuning* atau dari susunan biasa menjadi susunan inversi.

Bentuk pengulangan utuh yang berubah posisi dan perubahan bentuk terlihat dalam pasangan sampiran pantun (27)--(29). Yang berubah posisi adalah kata yang berfungsi sebagai objek dalam S-1 dan yang berubah bentuk adalah kata yang berfungsi sebagai predikat dalam S-1. Dalam S-2 kata yang berfungsi sebagai objek dalam S-1 menjadi subjek, sedangkan kata yang berfungsi sebagai predikat tetap menjadi predikat.

- (27) Pergi ke pongok **membeli kerang**
Kerang dibeli setiga tali
- (28) Hari-hari **mendaki gunung**
Gunung didaki sangatlah tinggi
- (29) Coba coba **menggali lobang**
Lobang digali lepos berdiri

Yang mengalami perubahan bentuk dalam tiga pasangan sampiran pantun itu verba, yaitu dari verba aktif transitif menjadi verba pasif: *membeli* → *dibeli* dalam (27); *mendaki* → *didaki* dalam (28); dan *menggali* → *digali* dalam (29). Selanjutnya, yang berubah posisi nomina *kerang*, *gunung*, dan *lobang*.

Pengulangan sebagian dalam sebuah sampiran dilakukan untuk menyelaraskan jumlah kata dalam setiap baris, yaitu empat dalam S-1 dan empat dalam S-2 seperti terlihat dalam tiga pasangan sampiran pantun berikut.

- (30) **Makan** betik berlundang lundang
Makan dicampur dengan cuka
- (31) Apa sebab **gigiku ngilu**
Ngilu karena memakan kandis
- (32) Ambil **beras** padi **pulut**
Beras pulut bercampur sekam
- (33) Apa sebab **pelitaku padam**
Karena **padam** bersumbu kain

Kata *betik* dalam S-1 pantun (30) tidak diulang dalam S-2, kata *gigiku* dalam S-1 pantun (31) tidak diulang dalam S-2, kata *padi* dalam S-1 pantun (32), dan kata *pelitaku* pantun (33) tidak diulang dalam S-2. Jika kata itu diekplisitkan, jumlah kata dalam S-2 menjadi lima sehingga tidak selaras dengan jumlah kata dalam S-1. Pengulangan sebagian dapat juga disebut pengimplisitan sebagian.

Pasangan sampiran pantun (34)--(40) berikut memperlihatkan pengulangan utuh atau penuh frasa nomina S-1 secara implisit dalam S-2. Yang diulang itu merupakan frasa yang berkedudukan sebagai subjek.

- (34) **Anak arab** pulang ke arab
Sampai ke arab berdagang kain
- (35) **Ditiup angin** batang kayu
Ditiup angin patah dahannya
- (36) Burung elang makan **menyambar**
Menyambar ikan di pinggir karang
- (37) **Air mata** berlinang-linang
Jatuh ke pipi merasa dingin
- (38) **Burung tiung** terbang melintang
Mari hinggap di batang malek
- (39) **Daun nanas** jangan dilurut
Kalau dilurut berdarah tangan
- (40) Derap-derap **perahu sekoci**
Mari menuju kuala berembun

Frasa *anak arab* dalam S-1 pantun (34) diimplisitkan dalam S-2, frasa *batang kayu* dalam S-1 pantun (35) diimplisitkan dalam S-2, frasa *burung elang* dalam S-1 pantun (36) diimplisitkan dalam S-2, frasa air mata dalam S-1 pantun (37) diimplisitkan dalam S-2, frasa *burung tiung* dalam S-1 pantun (38) diimplisitkan dalam S-2, frasa *daun nanas* dalam S-1 pantun (39) diimplisitkan dalam S-2, dan frasa *perahu sekoci* dalam S-1 pantun (40) diimplisitkan dalam S-2. Jika frasa itu diekplisitkan, jumlah kata dalam S-2 menjadi lebih banyak sehingga tidak selaras dengan jumlah kata dalam S-1 atau dianggap tidak memenuhi syarat sebagai pantun.

Pasangan sampiran pantun (41)--(44) berikut juga memperlihatkan pengulangan utuh atau penuh kata dalam kedua sampiran secara implisit. Yang diulang itu merupakan kata yang berkedudukan sebagai subjek.

- (41) Hari-hari merujuk **nanas**
Di atas meja di dalam piring
- (42) Dari hulu ke sungai nipah
Perahu berhenti kemudi patah
- (43) Pandai-pandai pergi ke laut
Sayang tak sampai ke pulau kelasa
- (44) Nak mandi aiknya keroh
Same-same mengayun kaki

Kata yang diimplisitkan dalam pasangan sampiran berupa nomina dan pronomina persona. Yang diulang secara implisit dalam S-2 pantun (41) adalah kata *nanas* yang berfungsi sebagai objek dalam S-1. Jika kata *nanas* diekplisitkan, sampiran S-2 menjadi *Nanas di atas meja dan nanas di dalam piring*. Yang diimplisitkan dalam S-1 sampiran pantun (42) adalah kata *perahu* yang berfungsi sebagai subjek. Jika kata *perahu* diekplisitkan, sampiran S-1 menjadi *Perahu dari hulu ke sungai nipah*. Sementara itu, kata yang diimplisitkan dalam pantun (43) dan (44) terdapat dalam kedua sampiran. Dapat diperkirakan berdasarkan konteks sampiran kedua pantun itu bahwa yang diimplisitkan berupa pronomina persona pertama jamak,

yaitu *kita* dalam pantun (43) dan *kami* dalam pantun (44). Jika pronomina itu dieksplisitkan, sampiran pantunnya menjadi (43a) dan (44a).

(43a) **Kita** pandai-pandai pergi ke laut
Sayang **kita** tak sampai ke Pulau
Kelasa

(44a) **Kami** nak mandi aiknya keroh
Kami same-same mengayun kaki

Penanda kohesi dalam sampiran berikut berupa hiponimi. Kata *bintang* dan *bulan* adalah dua kata yang berhiponimi. Superordinat dari dua kata itu adalah benda langit.

(45) Biar beribu **bintang** di langit
Manakan **bulan** takkan terang

3.3 Kohesi Antarisi

Jika kohesi antarsampiran lebih banyak berkohesi antarkalimat, kohesi antarisi sebaliknya, yaitu lebih banyak berkohesi intrakalimat daripada antarkalimat. Dari 202 pasangan sampiran 116 atau 57, 43% berkohesi intrakalimat, 74 atau 36,63% berkohesi antarkalimat, dan 12 atau 5,94% tidak berkohesi. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa isi pantun lebih mengutamakan kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, hubungan intrakalimat lebih banyak daripada hubungan antarkalimat. Seperti dalam sampiran, kohesi intrakalimat ditandai oleh konjungtor eksplisit dan konjungtor implisit. Kohesi antarkalimat juga ditandai oleh konjungtor antarkalimat, pengulangan kata atau frasa, pengacuan, dan hiponimi. Selain itu, ada juga yang tidak berkohesi karena tidak memperlihatkan hubungan yang jelas atau peribahasa.

3.3.1 Kohesi Intrakalimat

Sebagaimana dalam sampiran, kategori kohesi intrakalimat antara isi pertama (selanjutnya disingkat I-1) dan isi kedua (selanjutnya disingkat I-2) juga ada tiga, yaitu kohesi implisit penanda konstruksi

kalimat majemuk setara, kohesi eksplisit penanda konstruksi kalimat majemuk bertingkat, dan kohesi implisit penanda konstruksi kalimat majemuk beringkat. Dengan demikian, juga tidak ada kohesi eksplisit penanda kalimat majemuk setara.

Empat isi berikut berkohesi implisit yang ditandai tidak adanya konjungtor sebagai penanda kalimat majemuk setara.

- (1) Empat-empat gadis sekawan
Hanya satu setuju hati
- (2) Putus tali bisa disambung
Putus cinta Allahu robbi
- (3) Nak nangis bukannya budak
Nak terbang bukannya burung
- (4) Menari dambus sambil berdendang
Ayunkan langkah jangan keliru
- (5) Orang kaya bersama kaya
Orang miskin julak ke punggung

Konjungtor dalam pasangan isi lima pantun tersebut implisit atau dihapuskan. Ada dua jenis hubungan yang diperlihatkan antarisi pantun itu, yaitu hubungan kumulatif dan hubungan pertentangan. Hubungan kumulatif terdapat dalam isi pantun (3) dan (4), sedangkan hubungan pertentangan terdapat dalam isi pantun (1), (2), dan (5). Hubungan pejumlahan itu dapat ditandai oleh konjungtor *dan* (5), sedangkan hubungan pertentangan ditandai oleh konjungtor *tetapi* (1) dan konjungtor *sedangkan* (2). Walaupun sama-sama menyatakan hubungan pertentangan, konjungtor *sedangkan* hanya dapat dipakai dalam konteks isi pantun (5) saja. Konjungtor *tetapi* tidak demikian. Konjungtor itu dapat digunakan dalam ketiga isi pantun.

Sama halnya dengan kohesi antarsampiran, kohesi antarisi pantun juga ada yang secara eksplisit. Itu juga disebabkan oleh kekhasan konstruksi baris isi pantun yang tidak menggunakan konjungtor eksplisit dalam S-2. Jika konjungturnya dieksplisitkan, rasa atau kaidah berpantunnya dapat dikatakan tidak lazim atau hanya dianggap sebagai kalimat

biasa saja. Misalnya isi pantun (1) dieksplisitkan konjungturnya dan menjadi kalimat *Empat-empat gadis sekawan, tetapi hanya satu setuju hati.*

Seperti kohesi antarsampiran eksplisit, kohesi antarisi juga ditandai oleh penggunaan konjungtor eksplisit di awal sebuah baris isi sebagai penanda berkohesi intrakalimat konstruksi bertingkat. Namun, konjungtor yang digunakan juga terbatas hanya pada dua jenis hubungan makna, yaitu hubungan syarat dan hubungan konsesif. Konjungtor penanda hubungan syarat yang digunakan hanya satu, yaitu *kalau* dan konjungtor penanda hubungan konsesif juga satu, yaitu *biar*. Konjungtor *kalau* dapat diawal I-1 dapat pula di awal I-2, tetapi konjungtor *biar* hanya digunakan di depan I-1 seperti terlihat dalam isi pantun berikut.

- (6) **Kalau** jujur semua perbuatan
Semua orang akan menggemari
- (7) **Kalau** ada maksud di hati
Perlu dipikir jangan keliru
- (8) Buat apa mengirim surat
Kalau tidak berani kawin
- (9) **Biar** mati dipelasah emak
Asalkan jadi kita berdua
- (10) **Biar** dituntut sampai mati
Barang secupat dak penoh gantang

Konjungtor *kalau* terdapat di awal I-1 pantun (6) dan (7) dan di awal I-2 pantun (6). Konjungtor itu merupakan bagian dari rangkaian kata sebuah baris isi atau bagian anak kalimat. Konjungtor *biar* terdapat dalam I-1 pantun (9) dan (10). Konjungtor *kalau* juga lebih banyak dalam I-1 pantun. Dapat dikatakan bahwa konjungtor intrakalimat umumnya terdapat dalam I-1 pantun.

Konjungtor penanda hubungan syarat, *kalau*, juga dapat pula diimplisitkan seperti dalam isi pantun berikut.

- (11) Dak nurut pengajaran enduk
Jadi burung pengisah hutan
- (12) Hidup selalu berandai andai
Ibarat perahu tak sampai pulau

Konjungtor *kalau* yang diimplisitkan terdapat dalam I-1. Jika dieksplisitkan, I-1 dalam dua pantun itu menjadi *Kalau dak nurut pengajaran enduk,....* dan *Kalau hidup selalu bernadai-andai,* Pengimplisitan konjungtor *kalau* tidak perlu sebenarnya dalam konteks dua pantun itu karena umumnya *kalau* dieksplisitkan untuk menguatkan sebagai sebuah pantun. Dengan kata lain, pengeksplisitan konjungtor *kalau* dapat dikatakan wajib supaya terlihat ketegasan atau tidak menimbulkan keambiguan pemaknaan hubungan antarisi.

Selain konjungtor penanda hubungan syarat yang diimplisitkan, konjungtor penanda hubungan lain, yaitu hubungan tujuan, hubungan sebab, dan hubungan akibat, juga diimplisitkan. Konjungtor yang diimplisitkan dalam pasangan isi pantun (13) dan (14) menyatakan hubungan tujuan. Jika dieksplisitkan, konjungtor *agar* atau *supaya* dapat digunakan antarisi pantun (13). Walaupun sama-sama menunjukkan hubungan tujuan, kedua konjungtor itu tidak dapat digunakan antarisi pantun (14). Konjungtor yang dapat digunakan antarisi pantun (14) adalah *untuk*. Konjungtor *karena* atau *sehingga* dapat digunakan antarisi pantun (15) sebagai penanda hubungan sebab atau akibat. Jika hubungan sebab yang diinginkan, gunakan konjungtor *karena* di awal I-1. Sebaliknya, jika hubungan akibat yang diinginkan, gunakan konjungtor *sehingga* di awal I-2. Namun, antarisi pantun (16) dan (17) hanya konjungtor *karena* yang dapat digunakan. Konjungtor *karena* antarisi pantun (16) di awal I-2, sedangkan antarisi pantun (17) di awal I-1.

- (13) Dianjurkan kita hidup damai
Bahagia sentosa serta tentram
- (14) Ayunkan langkah jangan keliru
Mengiringi lagu irama dambus

- (15) Sudah lama tidak berpandang
Putus hati badan dan jantung
- (16) Putus cinta jangan dikenang
Tidur seorang tidak berkawin
- (17) Masih terlihat lagi terkenang
Air mata jatuh ke nasi

3.3.2 Kohesi Antarkalimat

Seperti dalam sampiran kohesi antarkalimat baris isi juga ditandai oleh konjungtor antarkalimat, pengulangan kata atau frasa, ungkapan pengacuan, dan hiponimi. Ada konjungtor yang dieksplicitkan dan ada pula yang diimplisitkan. Umumnya konjungtor antarkalimat diimplisitkan. Demikian pula pengulangan kata. Ada yang dieksplicitkan dan ada yang diimplisitkan. Dua pasangan isi pantun berikut berkonjungtor eksplisit.

- (18) Pura-pura mencintai aku
Padahal cinta ke lain
- (19) Pura-pura baik turun ke kampung
Padahal harap mintak dipilek

Kohesi antarkalimat pantun (18) dan (19) secara eksplisit yang ditandai oleh konjungtor *padahal* dalam S-2 yang menyatakan pertentangan. Konjungtor itu digunakan karena juga digunakan antarsampiran. Namun, tidak selalu digunakan secara bersama-sama baik dalam sampiran maupun dalam isi. Antarsampiran pantun (18) menggunakan konjungtor **padahal**, sedangkan antarsampiran pantun (19) tidak.

Pura-pura membeli paku
Padahal membeli kain
Pura-pura mencintai aku
Padahal cinta ke lain

Dari kuala pergi ke tanjung
Mancing kakap naik kulek
Pura-pura baik turun ke kampung
Padahal harap mintak dipilek

Konjungtor antarisi pantun lebih banyak diimplisitkan daripada dieksplicitkan. Pengimplisitan ini tentu berkaitan dengan keselarasan jumlah kata dalam satu baris. Enam pasang baris pantun berikut konjungturnya diimplisitkan.

- (20) Kucium sudah kupeluk sudah
Saya tidak kecewa lagi
- (21) Nak buang buang sekali
Biarlah kami mencari lain
- (22) Nak buang buanglah sekali
Jangan dikenang jangan disebut
- (23) Nak kawin berwali tidak
Wali hakim kukawan juga
- (24) Tanjung labu ditinggal sayang
Hendak ditunggu bekalkan susah
- (25) Nak kawin mak dak nyuroh
Same- same menahan hati

Ada dua jenis konjungtor implisit dalam enam isi pantun itu, yaitu konjungtor penanda hubungan akibat dan konjungtor penanda hubungan pertentangan. Dari enam pasangan baris pantun, hanya satu yang dapat menyatakan hubungan pertentangan, yaitu isi pantun (24), sedangkan lima lainnya menyatakan hubungan akibat. Konjungtor implisinya *namun/akan tetapi* untuk isi pantun (24) dan *karena itu/oleh karena itu* untuk lima pantun lainnya.

Pasangan isi pantun (26) berkohesi antarkalimat yang ditandai oleh ungkapan pengacuan *di situ* dalam S-2 yang mengacu pada benda dalam hal ini orang yang disebutkan dalam S-1 dengan ciri tertentu.

- (26) Hitam manis rambut keriting
Di situ tempat berbuang jiwa

Ungkapan pengacuan *di situ* dalam S-2 mengacu pada kata *seseorang gadis* (implisit) dalam I-1 dengan ciri hitam manis dan rambut keriting. Kata tugas *di* menunjuk tempat, tetapi dalam konteks kalimat itu bukan tempat. Misalnya dalam konteks kalimat

Di situ tempat lahir beta. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi V* daring (*on line*) hanya bermakna atau merujuk ke tempat saja. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *di situ* sebagai pengacuan ke orang tertentu berkaitan dengan tempat tabatan hati atau kekasih.

Bentuk pengulangan sebagai penanda kohesi antarkalimat cukup banyak digunakan dalam isi pantun baik secara eksplisit maupun secara implisit. Ada tiga jenis pengulangan, yaitu pengulangan eksplisit utuh, pengulangan eksplisit sebagian, dan pengulangan implisit utuh. Antarisi pantun (27) berikut memperlihatkan pengulangan secara eksplisit sebuah kata dalam I-1 ke dalam I-2.

- (27) Coba-coba menanam **gumbang**
Tumbuh **gumbang** bertuah negeri

Yang diulang dalam pantun (27) kata *gumbang*. Kata itu berupa nomina dan menepati fungsi objek dalam I-1. Dalam I-2 kata itu berfungsi sebagai subjek dalam susunan inversi.

Bentuk pengulangan kata tertentu yang esplisit sebagian terlihat dalam pasangan isi pantun (28)--(31). Kata yang diulang secara eplicit dalam setiap baris pantun adalah kata yang menuduki fungsi predikat, sedangkan yang diulang secara implisit kata yang menduduki fungsi subjek.

- (28) Apa sebab hatiku **rindu**
Rindu karena si hitam manis
- (29) Apa sebab adiku **diam**
Karena **diam** cinta ke lain
- (30) Aduh emak hatiku **rindu**
Rindu gadis berbaju merah
- (31) Orang Mentok jangan **dipandang**
Kalau **dipandang** banyak lagaknya

Yang diulang secara eksplisit dalam setiap pantun adalah kata *rindu* dalam (28) dan (30), kata *diam* dalam (29), dan kata *dipandang* dalam (31). Ketiga kata itu menduduki fungsi predikat. Sementara itu, yang diulang secara implisit dalam I-2 setiap pantun adalah kata *hatiku* dalam I-1 pantun (28) dan (30), kata *adikku* dalam I-1 pantun (29), dan frasa *orang Mentok* dalam I-1 pantun (31). Ketiga kata itu menduduki fungsi sebagai subjek.

Pasangan sampiran pantun (31)--(33) berikut memperlihatkan pengulangan sebuah kata yang terdapat dalam I-1 ke dalam I-2 secara implisit. Yang diulang itu merupakan kata yang berkedudukan sebagai subjek dan pelengkap.

- (31) Tekun semangat adik seorang
Tolak belakang seribu ganti
- (32) Belajarlah kita berbuat jujur
Banyak sungguh orang kepingin
- (33) Paman bibi kami nak pulang
Akan minum minta disuka

Kata *adik* dalam I-1 pantun (31) diimplisitkan dalam I-2, frasa *berbuat jujur* dalam I-1 pantun (32) diimplisitkan dalam S-2, dan kata *kami* dalam I-1 pantun (33) diimplisitkan dalam S-2. Kata *adik* dan *kami* menduduki fungsi subjek, sedangkan kata *berbuat jujur* menduduki fungsi predikat dan pelengkap. Pengulangan sebuah kata secara implisit baik dalam I-1 maupun dalam I-2 dapat pula dilakukan seperti dalam baris isi pantun berikut.

- (34) Bukan datang sembarang datang
Datang melihat pengantin baru

Dalam dua baris isi pantun itu ada subjek yang dihilangkan atau diimplisitkan, yaitu pronomina persona *kami* yang menduduki fungsi subjek.

Penanda kohesi dalam sampiran berikut ditandai oleh hubungan makna yang berupa hiponimi. Kata *kami* dan *kita* adalah dua kata yang berhiponimi. Superordinat dari dua kata itu adalah pronomina persona.

- (35) Ikak di barat **kami** di timur
Malam ini **kita** bertemu

4. SIMPULAN

Antarsampiran dan antarisi pantun Bangka umumnya berkohehi. Ada yang berkohehi gramatikal dan ada yang berkohehi leksikal. Terlihat perbedaan kohehi antarsampiran dan antarisi secara kuantitatif. Antarsampiran lebih banyak berkohehi antarkalimat (51,98%), sedangkan antarisi lebih banyak berkohehi intrakalimat (57, 43%). Penanda kohehi intrakalimat (kohehi gramatikal) hanya konjungtor, sedangkan penanda kohehi antarkalimat tidak hanya konjungtor (kohehi gramatikal), tetapi juga pengulangan kata atau frasa, pengacuan, dan hiponimi (kohehi leksikal).

Penanda kohehi dalam pantun dapat implisit dan dapat eksplisit. Konjungtor tertentu lebih banyak digunakan daripada konjungtor yang lainnya secara eksplisit, yaitu konjungtor *kalau* baik dalam bagian sampiran maupun pada bagian isi. Konjungtor itu lebih banyak digunakan karena berfungsi untuk menandai bahwa

sesuatu itu harus dilakukan atau diikuti dengan syarat tertentu.

Data sampiran dan isi membuktikan bahwa tidak ada sampiran pantun yang menggunakan konjungtor penanda kalimat setara secara eksplisit karena dianggap tidak lazim. Sebaliknya, dalam konteks kalimat majemuk bertingkat konjungtor dapat dieksplisitkan dan dapat pula diimplisitkan. Yang dieksplisitkan berdasarkan data hanya penanda hubungan syarat saja dan tujuan, sedangkan konjungtor lainnya diimplisitkan.

Penanda kohehi antarkalimat lebih banyak berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa daripada konjungtor antarkalimat, pengacuan, dan hiponimi. Pengulangan itu dapat secara eksplisit dan dapat pula secara implisit. Pengesplisitan dan pengimplisitan itu dapat dilakukan dalam S-1 dan S-2, I-1 dan I-2, dalam S-2 saja, atau dalam I-2 saja.

Penelitian ini boleh dikatakan sudah dapat memberikan gambaran bagaimana bahasa dalam sebuah pantun, khususnya pantun Bangka. Namun, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperkuat temuan ini atau untuk melengkapi atau menyempurnakannya berdasarkan data pantun lainnya, selain 202 yang sudah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Tuti. (2012). "Pantun dalam Kehidupan Melayu". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9 Nomor 2, Juli—Desember, hlm. 198.

Adha, Nuhafizu. (2016). *Pantun Suatu Kajian Rangkaian Perakam Norma Masyarakat dan Dimensi Semantik Awal Bahasa Melayu*. Dalam <https://www.scribd.com>. Diunduh 13 November 2016.

Dik, S.C. dan J.G.Kooij. (1994). *Ilmu Bahasa Umum*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil dari judul asli *Algemene taalwetenschap*. Jakarta: RUL.

Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion in English*. London: Logman.

Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Liaw Yock Fang. (2013). *A History of Classical Malay Literature*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mahlberg, Michaela. (2006). "Lexical cohesion Corpus linguistic theory and its application in English language teaching". *International Journal of Corpus Linguistics*. Hal. 363–383.

Dalam <https://benjamins.com/catalog/ijcl.11.3.08mah/fulltext/ijcl.11.3.08mah.pdf>

diunduh Selasa 23 April 2019, pukul 09.36.

Mirzapour, Fatemeh dan Maryam Ahmadi. (2011). "Study on Lexical Cohesion in English and Persian Research Articles (A Comparative Study)". *English Language Teaching* Vol. 4, No. 4. Hal. 245—252. Dalam <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081028.pdf>. Diunduh, Rabu 8 Mei 2019, pukul 11.41.

Santoso, Riyadi. (2013). "Pembelajaran Teks Integratif Terpadu". Materi Pelatihan Kurikulum 2013 (*Power point*) bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia. Diselenggarakan pada tanggal 23 Agustus 2013 di Bogor oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.